

## BAB 2

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Konsep Kepuasan

Kepuasan merupakan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang ditampilkan dalam sikap positif dalam berbagai kegiatan dan tanggapannya menghadapi lingkungan luar (Mulyadi, 2008, hlm. 54). Sedangkan menurut Xion & wilkins. (2020) Kepuasan siswa telah menjadi konsep penting dalam pendidikan tinggi karena siswa membayar biaya sekolah yang lebih tinggi dan semakin melihat diri mereka sebagai pelanggan dan karena kepuasan biasanya digunakan sebagai indikator kualitas oleh lembaga penjaminan mutu dan penyusun peringkat dan tabel liga.

Setiap individu pasti memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku pada dirinya. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pada masing-masing individu, contoh: semakin memadai sarana dan prasarana pendidikan jasmaninya, maka semakin tinggi tingkat kepuasannya, dan begitu pula sebaliknya. Setiap orang selalu terdorong untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Bila mana tujuan tersebut tercapai, maka kemungkinan akan memperoleh kepuasan (Mulyadi, 2008, hlm. 92). Sedangkan menurut Kotler, dkk., (dalam Tjiptono, 2004, hlm. 350), “Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja produk (atau hasil) yang dirasakan dengan harapannya.” Jadi tingkat kepuasan merupakan fungsi dari perbedaan antara kinerja (kualitas) yang dirasakan (*perceived performance*) dan harapan (*expectations*). Jika kualitas di bawah harapan, pelanggan akan tidak puas, kalau kualitas sesuai harapan, pelanggan akan puas. Apabila kualitas melampaui harapan, pelanggan akan sangat puas, senang, atau bahagia. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar mahasiswa penting untuk dipahami guna meningkatkan kinerja mengajar dosen. Pembelajaran PJOK secara daring diukur berdasarkan 5 faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan menurut (Firdianti, 2018) yaitu Keandalan

(*reliability*), Ketanggapan (*responsiveness*), Kepastian (*assurance*), Empati(*empathy*), Berwujud (*tangibles*).

Suatu kebijakan untuk membantu dan memberikan pelayanan yang cepat (*responsive*) dan tepat kepada pelanggan, dengan penyampaian informasi yang jelas. Membiarkan konsumen menunggu persepsi yang negatif dalam kualitas pelayanan. Menurut Tjiptono (2012) berkenaan dengan kesediaan dan kemampuan penyedia layanan untuk membantu para pelanggan dan merespon permintaan mereka dengan segera (hlm. 175). Setiap guru dalam memberikan bentuk-bentuk pelayanan, mengutamakan aspek pelayanan yang sangat mempengaruhi perilaku siswa yang mendapat pelayanan, sehingga diperlukan kemampuan daya tanggap dari guru untuk melayani masyarakat sesuai dengan tingkat penyerapan, pengertian, ketidaksesuaian atas berbagai hal bentuk pelayanan yang tidak diketahuinya. Hal ini memerlukan adanya penjelasan yang bijaksana, mendetail, membina, mengarahkan dan membujuk agar menyikapi segala bentuk-bentuk prosedur dan mekanisme kerja yang berlaku dalam suatu organisasi, sehingga bentuk pelayanan mendapat respon positif (Parasuraman 2001, hlm. 52).

Suatu organisasi sangat menyadari pentingnya kualitas layanan daya tanggap atas pelayanan yang diberikan. Setiap orang yang mendapat pelayanan sangat membutuhkan penjelasan atas pelayanan yang diberikan agar pelayanan tersebut jelas dan dimengerti. Untuk mewujudkan dan merealisasikan hal tersebut, maka kualitas layanan daya tanggap mempunyai peranan penting atas pemenuhan berbagai penjelasan dalam kegiatan pelayanan kepada masyarakat. Apabila pelayanan daya tanggap diberikan dengan baik atas penjelasan yang bijaksana, penjelasan yang mendetail, penjelasan yang membina, penjelasan yang mengarahkan dan yang bersifat membujuk, apabila hal tersebut secara jelas dimengerti oleh individu yang mendapat pelayanan, maka secara langsung pelayanan daya tanggap dianggap berhasil, dan ini menjadi suatu bentuk keberhasilan prestasi kerja.

Pengetahuan, kesopansantunan dan kemampuan para guru untuk menumbuhkan rasa percaya para siswa kepada sekolah. Hal ini meliputi beberapa

komponen antara lain komunikasi, kredibilitas, keamanan, kompetensi dan sopan santun. Menurut Tjiptono (2012) berkenaan dengan pengetahuan dan kesopanan karyawan serta kemampuan mereka dalam menumbuhkan rasa percaya (trust) dan keyakinan pelanggan (confidence). Setiap bentuk pelayanan memerlukan adanya kepastian atas pelayanan yang diberikan. Bentuk kepastian dari suatu pelayanan sangat ditentukan oleh jaminan dari guru yang memberikan pelayanan, sehingga orang yang menerima pelayanan merasa puas dan yakin bahwa segala bentuk urusan pelayanan yang dilakukan atas tuntas dan selesai sesuai dengan kecepatan, ketepatan, kemudahan, kelancaran dan kualitas layanan yang diberikan (Parasuraman 2001, hlm. 69). Jaminan atas pelayanan yang diberikan oleh pegawai sangat ditentukan oleh performance atau kinerja pelayanan, sehingga diyakini bahwa pegawai tersebut mampu memberikan pelayanan yang handal, mandiri dan profesional yang berdampak pada kepuasan pelayanan yang diterima. Selain dari performance tersebut, jaminan dari suatu pelayanan juga ditentukan dari adanya komitmen organisasi yang kuat, yang menganjurkan agar setiap guru memberikan pelayanan secara serius dan sungguh-sungguh untuk memuaskan siswa yang dilayani. Bentuk jaminan yang lain yaitu jaminan terhadap guru yang memiliki perilaku kepribadian (personality behavior) yang baik dalam memberikan pelayanan, tentu akan berbeda pegawai yang memiliki watak atau karakter yang kurang baik dan yang kurang baik dalam memberikan pelayanan (Margaretha 2003, hlm. 201).

Kemampuan suatu perusahaan dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik perusahaan yang dapat diandalkan keadaan lingkungan sekitarnya merupakan bukti nyata dari pelayanan yang diberikan oleh pemberi jasa. Hal ini meliputi fasilitas fisik (contoh: gedung, gudang, dan lain-lain), perlengkapan dan peralatan yang digunakan (teknologi), serta penampilan guru. Menurut Tjiptono (2012) berkenaan dengan penampilan fisik fasilitas layanan, peralatan/perlengkapan, sumber daya manusia, dan materi komunikasi perusahaan (hlm. 175). Pengertian bukti fisik dalam kualitas pelayanan adalah bentuk aktualisasi nyata secara fisik dapat terlihat atau digunakan oleh guru sesuai dengan penggunaan dan

pemanfaatannya yang dapat dirasakan membantu pelayanan yang diterima oleh siswa yang menginginkan pelayanan, sehingga puas atas pelayanan yang dirasakan, yang sekaligus menunjukkan prestasi kerja atas pemberian pelayanan yang diberikan (Parasuraman 2001. hlm 32). Berarti dalam memberikan pelayanan, setiap orang yang menginginkan pelayanan dapat merasakan pentingnya bukti fisik yang ditunjukkan oleh pengembang pelayanan, sehingga pelayanan yang diberikan memberikan kepuasan. Bentuk pelayanan bukti fisik biasanya berupa sarana dan prasarana pelayanan yang tersedia, teknologi pelayanan yang digunakan, performance pemberi pelayanan yang sesuai dengan karakteristik pelayanan yang diberikan dalam menunjukkan prestasi kerja yang dapat diberikan dalam bentuk pelayanan fisik yang dapat dilihat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam suatu organisasi modern dan maju, pertimbangan dari para pengembang pelayanan, senantiasa mengutamakan bentuk kualitas kondisi fisik yang dapat memberikan apresiasi terhadap orang yang memberi pelayanan. Martul (2014) menyatakan bahwa kualitas pelayanan berupa kondisi fisik merupakan bentuk kualitas pelayanan nyata yang memberikan adanya apresiasi dan membentuk imej positif bagi setiap individu yang dilayaninya dan menjadi suatu penilaian dalam menentukan kemampuan dari pengembang pelayanan tersebut memanfaatkan segala kemampuannya untuk dilihat secara fisik, baik dalam menggunakan alat dan perlengkapan pelayanan, kemampuan menginovasi dan mengadopsi teknologi, dan menunjukkan suatu *performance* tampilan yang cakap, berwibawa dan memiliki integritas yang tinggi sebagai suatu wujud dari prestasi kerja yang ditunjukkan kepada orang yang mendapat pelayanan (hlm. 49). Memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual atau pribadi yang diberikan kepada para pelanggan dengan berupaya memahami keinginan konsumen. Dimana suatu perusahaan diharapkan memiliki pengertian dan pengetahuan tentang pelanggan, memahami kebutuhan pelanggan secara spesifik, serta memiliki waktu pengoperasian yang nyaman bagi pelanggan. Menurut Tjiptono (2012) Tjiptono, perusahaan memahami masalah para pelanggannya dan bertindak demi kepentingan pelanggan, serta memberikan personal kepada para pelanggan dan memiliki jam operasi yang nyaman (hlm.

175). Setiap kegiatan atau aktivitas pelayanan memerlukan adanya pemahaman dan pengertian dalam kebersamaan asumsi atau kepentingan terhadap suatu hal yang berkaitan dengan pelayanan. Pelayanan akan berjalan dengan lancar dan berkualitas apabila setiap pihak yang berkepentingan dengan pelayanan memiliki adanya rasa empati atau perhatian (empathy) dalam menyelesaikan atau mengurus atau memiliki komitmen yang sama terhadap pelayanan (Parasuraman 2001. hlm. 40).

Empati dalam suatu pelayanan adalah adanya suatu perhatian, keseriusan, simpatik, pengertian dan keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan dengan pelayanan untuk mengembangkan dan melakukan aktivitas pelayanan sesuai dengan tingkat pengertian dan pemahaman dari masing-masing pihak tersebut. Pihak yang memberi pelayanan harus memiliki empati memahami masalah dari pihak yang ingin dilayani. Pihak yang dilayani seyogyanya memahami keterbatasan dan kemampuan orang yang melayani, sehingga keterpaduan antara pihak yang melayani dan mendapat pelayanan memiliki perasaan yang sama. Berarti empati dalam suatu organisasi kerja menjadi sangat penting dalam memberikan suatu kualitas pelayanan sesuai prestasi kerja yang ditunjukkan oleh seorang pegawai. Empati tersebut mempunyai inti yaitu mampu memahami orang yang dilayani dengan penuh perhatian, keseriusan, simpatik, pengertian dan adanya keterlibatan dalam berbagai permasalahan yang dihadapi orang yang dilayani.

Kemampuan perusahaan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Kinerja harus sesuai dengan harapan pelanggan yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang sama untuk semua pelanggan tanpa kesalahan, sikap yang simpatik dan dengan akurasi yang tinggi. Kemampuan perusahaan untuk menyampaikan layanan yang dijanjikan secara akurat sejak pertama kali, contohnya sebuah perusahaan barangkali memilih konsultan semata-mata berdasarkan reputasi. Apabila konsultan tersebut mampu memberikan apa yang diinginkan klien, klien tersebut bakal puas dan membayar fee konsultasi. Namun, bila konsultan mewujudkan apa yang diharapkan klien, fee konsultasi tidak akan dibayar penuh (Tjiptono 2012. hlm 174). Setiap pelayanan memerlukan bentuk pelayanan yang handal, artinya dalam memberikan

pelayanan, setiap guru diharapkan memiliki kemampuan dalam pengetahuan, keahlian, kemandirian, penguasaan dan profesionalisme kerja yang tinggi, sehingga aktivitas kerja yang dikerjakan menghasilkan bentuk pelayanan yang memuaskan, tanpa ada keluhan dan kesan yang berlebihan atas pelayanan yang diterima oleh masyarakat (Parasuraman 2001, hlm. 48)

Tuntutan kehandalan guru dalam memberikan pelayanan yang cepat, tepat, mudah dan lancar menjadi syarat penilaian bagi siswa yang dilayani dalam memperlihatkan aktualisasi kerja guru dalam memahami lingkup dan uraian kerja yang menjadi perhatian dan fokus dari setiap guru dalam memberikan pembelajaran. Inti pelayanan kehandalan adalah setiap pegawai memiliki kemampuan yang handal, mengetahui mengenai seluk beluk prosedur kerja, mekanisme kerja, memperbaiki berbagai kekurangan atau penyimpangan yang tidak sesuai dengan prosedur kerja dan mampu menunjukkan, mengarahkan dan memberikan arahan yang benar kepada setiap bentuk pelayanan yang belum dimengerti oleh masyarakat, sehingga memberi dampak positif atas pelayanan tersebut yaitu pegawai memahami, menguasai, handal, mandiri dan profesional atas uraian kerja yang ditekuninya (Parasuraman 2001, hlm. 101). Kaitan dimensi pelayanan reliability (kehandalan) merupakan suatu yang sangat penting dalam dinamika kerja suatu organisasi. Kehandalan merupakan bentuk ciri khas atau karakteristik dari guru yang memiliki prestasi kerja tinggi. Kehandalan dalam pemberian pelayanan dapat terlihat dari kehandalan memberikan pelayanan sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki, kehandalan dalam terampil menguasai bidang kerja yang diterapkan, kehandalan dalam penguasaan bidang kerja sesuai pengalaman kerja yang ditunjukkan dan kehandalan menggunakan teknologi kerja. Sunyoto (2004) kehandalan dari suatu individu organisasi dalam memberikan pelayanan sangat diperlukan untuk menghadapi gerak dinamika kerja yang terus bergulir menuntut kualitas layanan yang tinggi sesuai kehandalan individu pegawai (hlm. 16).

Pendapat ini juga disepakati oleh Band (1991) yang mengatakan kepuasan pelanggan merupakan suatu tingkatan dimana kebutuhan, keinginan dan harapan dari pelanggan dapat terpenuhi yang akan mengakibatkan terjadinya pembelian

ulang atau kesetiaan yang berlanjut (hlm. 125). Mowen (1995) menambahkan bahwa kunci terciptanya kepuasan pelanggan terletak pada kinerja yang ditunjukkan oleh agen yang diartikan sebagai kualitas agen tersebut. Dari hal ini semakin menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan sangat berhubungan erat dengan kualitas layanan maupun kualitas produk dari penyedia layanan (hlm.125).

Beberapa pengertian di atas semakin diperkuat pula oleh pendapat Irawan (2002) bahwa pelanggan yang puas adalah pelanggan yang mendapat *value* pemasok, produsen atau penyedia jasa. *Value* ini berasal dari produk, pelayanan, sistem atau yang sesuatu yang bersifat emosi. Kalau pelanggan mengatakan bahwa *value* adalah produk yang berkualitas, maka kepuasan pelanggan akan didapat melalui produk yang berkualitas. Kalau *value* bagi pelanggan adalah kenyamanan, maka kepuasan akan datang apabila pelayanan yang diperoleh benar-benar nyaman. Kalau *value* bagi pelanggan adalah harga yang murah, maka pelanggan akan puas kepada produsen yang memberikan harga yang paling kompetitif (hlm. 2).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan itu adalah wujud dari hubungan positif antara harapan terhadap kualitas/kinerja sebuah produk misalnya ketersediaan media pembelajaran yang mudah dipahami untuk diberikan oleh produsen atau pihak sekolah khususnya guru olahraga ke pada konsumen yaitu siswa.

### **2.1.2 Pembelajaran**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan Nasional Bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar. Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk

mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran pada pokoknya merupakan tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dan teori pokok yang secara rinci menurut alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran untuk setiap materi pokok pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan guru bahkan dengan lingkungan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru (Mardianto. 2012. hlm. 260). Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang meraka kontruksi sendiri. Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dapat belajar dengan baik.

### **2.1.3 Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui aktivitas jasmani (Utama Bandi, 2011). Pendidikan jasmani adalah secara formal menanamkan pengetahuan dan nilai melalui aktivitas fisik yang mencakup pembelajaran dalam pengembangan dan perawatan tubuh, mulai dari

latihan sederhana hingga latihan yoga, senam, dan pertunjukan dan pengelolaan permainan atletik (Chandler, Cronin, & Vamplew, 2002, hlm. 153).

Menurut Muhammad (1981, hlm. 25), bahwa pendidikan jasmani adalah usaha untuk menumbuhkan jasmani itu dan memelihara, sehingga mampu melaksanakan tugas yang bermacam-macam dan beban yang berat serta mampu menghadapi berbagai penyakit yang bakal mengancamnya. Sedangkan menurut Suryobroto (2004, hlm. 9), bahwa definisi pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, serta sikap sportif melalui kegiatan jasmani.

Jadi pendidikan jasmani adalah gerak yang tersusun secara sistematis dan mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan jasmani yaitu menyeimbangkan tubuh dalam ranah emosional dan intelektual secara baik.

#### **2.1.4 Corana Virus-19 (Covid-19)**

Wabah pneumonia yang muncul di kota Wuhan, China, pada Desember 2019 telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia dan mengakibatkan ribuan infeksi dan kematian. Untuk mendeteksi asal mula patologi ini, peneliti mengumpulkan sampel dari pasar ikan di kota Wuhan dan memverifikasi kontaminasi virus besar pada hewan di tempat ini.. Analisis genetika menunjukkan bahwa virus baru memiliki urutanomik sekitar 90% terkait dengan sindrom pernapasan akut yang berasal dari kelelaw ar, dan meskipun ada spekulasi bahwa kelelawar adalah inang asli dari virus, beberapa hewan dari pasar ikan Wuhan mungkin merupakan kandidat untuk penularan perantara antara hewan dan manusia. Di posterior, telah diverifikasi bahwa itu milik kelompok virus kuno bernama Corona dari coronaviridae.dll keluarga. Coronavirus adalah salah satu patogen utama yang terutama menyerang sistem pernapasan manusia. Wabah Coronavirus (CoV) sebelumnya termasuk sindrom pernafasan akut parah (SARS) -CoV dan sindrom pernapasan Timur Tengah (MERS) -CoV yang sebelumnya telah dicirikan sebagai agen yang merupakan ancaman kesehatan masyarakat yang besar. Pada akhir Desember 2019, sekelompok pasien dirawat di

rumah sakit dengan diagnosis awal pneumonia dengan etiologi yang tidak diketahui. Virus baru yang dikenal dengan Coronavirus (COVID-19) telah menimbulkan beberapa gejala pada manusia yang terinfeksi, terutama batuk, demam, kelelahan, migrain, dan dispnea.

### **2.1.5 Profil SMPN 3 Natar**

SMP Negeri 3 Natar beralamatkan Jalan Mawar no. 1, Kelurahan Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. SMP Negeri 3 Natar berdiri sejak 24 Juli 2000. Kepala Sekolah sekarang yaitu Hj. Salmawati, S.Ag. M.M. SMP Negeri 3 Natar berdiri di atas tanah dari pemerintah, karena merupakan sekolah negeri, memiliki bangunan yang kokoh dan luas dengan dilengkapi berbagai fasilitas yang menunjang proses belajar mengajar. Dengan lingkungan yang bersih menjadikan peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu di SMP Negeri 3 Natar juga terdapat fasilitas internet yang bisa diakses bebas oleh siswa SMP Negeri 3 Natar yang dapat membantu mempermudah mempercepat dalam pencarian informasi. Sarana dan prasarana itulah yang menjadikan SMP Negeri 3 Natar mampu meningkatkan etos kerja yang lebih peduli terhadap perkembangan peserta didik.

Pada remaja awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun) perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Pertumbuhan fisik belum mencapai kesempurnaan, demikian pula keadaan psikisnya. Di sini akan disajikan ciri khas atau karakteristik yang tercermin dalam tingkah lakunya, antara lain: 1) Keadaan Perasaan dan Emosi, 2) keadaan Mental, 3) keadaan kemauan, 4) keadaan moral (News et al., 2021) Untuk mengembangkan pembelajaran yang efektif, guru Pendidikan jasmani harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa. Peserta didik di SMP Negeri 3 Natar belum terbiasa didik menggunakan *classroom* dan *video converence*, jadi hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti proses pembelajaran menggunakan *whatsapp group*. Guru memberikan materi dan tugas dalam Whastsapp group dengan tujuan siswa membaca, mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru dan agar

tersampaikan ke semua siswa. Dengan memahami karakteristik perkembangan siswa, guru akan mampu membantu siswa belajar secara efektif. Selama di SMP, seluruh aspek perkembangan manusia psikomotor, kognitif, dan afektif mengalami perubahan yang luar biasa. Adapun visi misi SMP Negeri 3 Natar sebagai berikut

#### A. VISI

Ingin mewujudkan warga sekolah yang bertaqwa, cinta tanah air, cerdas dan terampil

#### B. MISI

1. Menumbuhkan kembangkan ajaran agama pada setiap siswa.
2. Melakukan pembinaan faham kebangsaan (rasa nasionalisme) sebagai usaha meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa pada setiap siswa.
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara profesional sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi kognitif yang dimilikinya.
4. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi psikomotorik dirinya melalui kegiatan ekstra kurikuler.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah, komite sekolah, dan warga masyarakat serta aparat pemerintah desa.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Setiawan (2017) dengan judul “Tingkat Kepuasan Siswa Kelas VIII terhadap Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pengambilan data menggunakan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif Kuantitatif berupa persentase. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil Tingkat kepuasan

siswa kelas VIII terhadap sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Turi Kabupaten Sleman Yogyakarta berikut kategori “sangat puas” sebesar 9.38% atau (6 siswa), “puas” sebesar 17.19% atau (11 siswa), “cukup puas” sebesar 56.25% atau (36 siswa), “tidak puas” sebesar 15.62% atau (10 siswa), “sangat tidak puas” sebesar 1.56% atau (1 siswa).

Penelitian yang dilakukan oleh Suyanto (2009) dengan judul “Tingkat Kepuasan Mahasiswa PKS Banyumas Jurusan POR yang Belajar di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta”. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan pengambilan data menggunakan angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif Kuantitatif berupa persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa PKS Banyumas Jurusan POR yang belajar di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta masuk kategori puas. Secara rinci, tingkat kepuasan mahasiswa yaitu: sangat tidak puas 0,84%, tidak puas 9,21%, puas 56,71%, dan sangat puas 33,63%. Jadi bisa disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat kepuasan menunjukkan kepuasan yang baik, sekitar 90% dan persentase ketidakpuasan 10%.

Perbedaan yang terjadi pada penelitian ini adalah dari segi fokus penelitiannya. Fokus penelitian yang penulis teliti adalah Tingkat Kepuasan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan jasmani. Sedangkan persamaan penulis dengan permasalahan yang diteliti oleh Agus Setaiwan dan Suryanto adalah segi variabel nya. Variabel yang digunakan oleh penulis dengan Agus Setaiwan dan Suryanto adalah Kepuasan Siswa. Dengan adanya penelitian di atas akan menjadi pedoman dan pembandingan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian di SMP Negeri 3 Natar.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Pembelajaran yang diberikan dengan baik akan memberikan kepuasan pada siswa. Hal ini menjadi penunjang dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Natar. Pemberian pembelajaran yang optimal oleh guru akan

memberikan pengaruh yang baik bagi siswa ketika melaksanakan pelajaran pendidikan jasmani.

Siswa kelas VIII adalah yang berada antara kelas VII dan IX. Kelas VIII kurang lebih setahun lamanya saat di kelas VII dan sekarang masih melakukan pembelajaran pendidikan jasmani secara aktif di sekolah. Sedangkan kelas IX sudah mulai jarang belajar pembelajaran pendidikan jasmani karena sudah mulai fokus ke ujian nasional atau kelulusan dengan berbagai macam kegiatan yang mendukungnya. Sedangkan kelas VII adalah anak yang baru merasakan adaptasinya pembelajaran dari sekolah asal mereka ke SMP Negeri 3 Natar. Dengan alasan diatas peneliti mengambil keputusan untuk mengambil sampel kelas VIII.

Pembelajaran daring dapat menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya yaitu Guru yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi secara langsung/synchronous dan secara tidak langsung/asynchronous. Dalam proses pembelajarannya siswa diberikan penugasan oleh guru dan mengirim hasilnya ke aplikasi yang sudah ditetapkan. Tetapi di SMPN 3 Natar peserta didik tidak terbiasa menggunakan *classroom* dan *video converence*, ataupun *whatsapp group*. Fakta di lapangan para siswa kurang antusias dengan pembelajaran daring khususnya pembelajaran pendidikan jasmani yang dibuktikan dengan persentase kehadiran yang kurang dan pengumpulan tugas yang rendah. Ditambah dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah banyak siswa diduga kurang puas dengan pembelajaran yang ada pada masa Pandemi Covid-19, dikarenakan cenderung membosankan. Pada kenyataannya memang seluruh siswa memang ikut merasakan akan tingkat kepuasan pembelajaran Pendidikan jasmani di sekolah.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis penelitian adalah “Kurangnya Tingkat kepuasan siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani kelas VIII SMP Negeri 3 Natar pada Masa Pandemi Covid 19”.